

## Turnitin Originality Report

Processed on: 17-Mar-2023 9:56 PM WIB  
 ID: 2039391376  
 Word Count: 4277  
 Submitted: 1

Kesenian Kentrung Jepara dalam Perkembangan  
 Zaman By Alamsyah Alamsyah

Similarity Index  
**21%**

## Similarity by Source

Internet Sources: 21%  
 Publications: 7%  
 Student Papers: N/A

3% match (Internet from 22-Jan-2022)

<https://doc-pak.undip.ac.id/8733/1/Turnitin%20Spiritual%20and%20Physical%20Aspect%20in%20Cultural%20Sport%20%E2%80%9CPencak%20Silat>

2% match (Internet from 30-Oct-2022)

[http://lib.unnes.ac.id/35190/1/2501414060\\_Optimized.pdf](http://lib.unnes.ac.id/35190/1/2501414060_Optimized.pdf)

2% match ()

[Harwanto, Dody Candra, Sunarto, Sunarto. "The Form and Structure of Kentrung Art Performance in Jepara", 'Institut Seni Indonesia Yogyakarta', 2018](#)

2% match ()

[Alamsyah, Alamsyah, Maziyah, Siti. "Pasang Surut Kesenian Kesenian Emprak Jepara 1950-2020", 'Institute of Research and Community Services Diponegoro University \(LPPM UNDIP\)', 2021](#)

2% match (Internet from 16-Apr-2020)

[https://labbineka.kemdikbud.go.id/files/upload/bbs\\_RPAJSXPU\\_1573459823.pdf](https://labbineka.kemdikbud.go.id/files/upload/bbs_RPAJSXPU_1573459823.pdf)

2% match (Internet from 05-Oct-2022)

<https://repository.unair.ac.id/117987/5/5.%20BAB%20II%20KENTRUNG%2C%20DALANG%20KENTRUNG%2C%20DAN%20PERTUNJUKAN>

1% match (Internet from 06-Oct-2022)

<https://media.neliti.com/media/publications/544848-none-0c037ad7.pdf>

1% match (Internet from 14-Dec-2020)

<https://www.slideshare.net/MuhamadRahul/sejarah-keberadaan-islam-di-tanah-jawa>

1% match (Internet from 11-May-2019)

[http://www.magisterseniuser.com/uploads/1/8/0/0/1800340/indonesia\\_nurul\\_arifin\\_bambang\\_murtiyoso\\_philip\\_yampolsky-perjalanan\\_kesenian\\_indonesia\\_sejak\\_kemerdekaan\\_perubahan\\_dalam\\_pelaksanaan\\_isi\\_dan\\_profesi-equinox\\_publishing\\_2006\\_.pdf](http://www.magisterseniuser.com/uploads/1/8/0/0/1800340/indonesia_nurul_arifin_bambang_murtiyoso_philip_yampolsky-perjalanan_kesenian_indonesia_sejak_kemerdekaan_perubahan_dalam_pelaksanaan_isi_dan_profesi-equinox_publishing_2006_.pdf)

1% match (Internet from 25-Oct-2022)

[http://digilib.uinsgd.ac.id/17221/4/4\\_bab1.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/17221/4/4_bab1.pdf)

1% match (Internet from 02-Nov-2022)

<http://digilib.isi.ac.id/8091/2/BAB%20II.pdf>

1% match (Internet from 14-Mar-2019)

<https://jeparahariini.com/budaya/pementasan-kentrung-pada-malam-suro/>

< 1% match (Internet from 14-Apr-2021)

<https://www.coursehero.com/file/p74rts9e/Salah-satu-anak-kandung-yang-dilahirkan-arus-globalisasi-adalah-industri/>

< 1% match (Internet from 11-Aug-2020)

<https://www.coursehero.com/file/53057158/proposalpdf/>

< 1% match (Internet from 01-Aug-2022)

<https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/nalar/article/download/42/43/105>

< 1% match (Internet from 21-Jan-2020)

<http://www.jsikworld.com/search/?qt=Dance+Media>

< 1% match (Internet from 29-Oct-2022)

<https://millati.iainsalatiga.ac.id/index.php/millati/article/download/2215/1039>

< 1% match (Internet from 05-Mar-2023)

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=772946&title=Motif+Batik+Tegal+Pengaruh+Mataram+Pesisiran+dan+Islam&val=12617>

< 1% match (Internet from 18-Feb-2021)

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_penemuan\\_dan\\_penciptaan\\_Indonesia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_penemuan_dan_penciptaan_Indonesia)

< 1% match (Internet from 28-Apr-2021)

[https://hikmatbudiman.id/kakophonia/files/minoritas\\_multikulturalisme\\_demokrasi.php](https://hikmatbudiman.id/kakophonia/files/minoritas_multikulturalisme_demokrasi.php)

< 1% match (Internet from 13-Oct-2022)

<https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/download/3475/2417>

< 1% match (Internet from 12-Mar-2018)

[http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/5139/1/Jantra\\_Vol.\\_VII\\_No.\\_1\\_Juni\\_2012.pdf](http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/5139/1/Jantra_Vol._VII_No._1_Juni_2012.pdf)

< 1% match (Internet from 03-Jul-2018)

<http://www.siputro.com/2013/09/lokasi-hunting-foto-di-kota-bandung/>

< 1% match (Siti Maziyah, Alamsyah. "Natural Motifs on Jepara Batik Products: Symbols of environmental awareness", E3S Web of Conferences, 2020)

[Siti Maziyah, Alamsyah. "Natural Motifs on Jepara Batik Products: Symbols of environmental awareness", E3S Web of Conferences, 2020](#)

< 1% match (Internet from 11-May-2021)

<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/24730/177045019.pdf?isAllowed=y&sequence=1>

< 1% match (Internet from 20-Dec-2022)

<https://worldwidescience.org/topicpages/p/pemanfaatan+mineral+lokal.html>

< 1% match (Internet from 04-Jul-2019)

<https://www.unamanoamiga.org/charity-local-and-abroad-obras-caritativas-local-y-en-el-extranjero>

< 1% match (Internet from 13-Nov-2020)

<https://etno06.wordpress.com/2010/01/10/mengenal-teater-tradisional-di-indonesia/>

< 1% match (Internet from 13-Nov-2020)

[https://moam.info/in-indonesia\\_5c131c4f097c472c678b46cb.html](https://moam.info/in-indonesia_5c131c4f097c472c678b46cb.html)

< 1% match ( )

[Zhulinx, Popy Patriya. "Analisis Struktur Pembangun cerita Joko Baru Klinting dalam Pertunjukan Kentrung", 2019](#)

Kesenian Kentrung Jepara dalam Perkembangan Zaman Alamsyah<sup>1</sup>, dan Siti Maziyah<sup>2</sup> <sup>1</sup>Departemen [Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Jl. Prof. Sudharto SH, Kampus Tembalang Semarang](#) – 50275 email: [alamsyah.fib@live.undip.ac.id](mailto:alamsyah.fib@live.undip.ac.id) email: [mazy\\_muiz@yahoo.com](mailto:mazy_muiz@yahoo.com) Abstract Kentrung art is one of the local arts in Jepara. According to oral tradition, the existence of kentrung around the 16th century. During its development, kentrung reached the peak of popularity in the 20th century. Currently the art of kentrung still survives thanks to the support of the community in performing activities both rituals and entertainment in various places. This condition makes kentrung art still exist in the midst of limited resources of art actors. At the end of the 20th century, along with the development of technology and information, this art was intended to match market needs through more attractive packaging in order to survive. When traditional kentrung retained its old performance style, this art experienced a decline in popularity. From here, kentrung was born, which was modified from the aspects of the equipment, players, and the content of the story to make it more interesting. Even so, kentrung which still maintains its old performance pattern still exists because it has the support of the community, government and cultural community. In order for this art to be sustainable, there needs to be efforts to regenerate actors and innovate performances by still paying attention to traditional values as distinctive and unique local arts Keywords: art, Kentrung, Jepara, Traditional, development 1. Pendahuluan Kebudayaan terdiri dari berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan, dan sikap. Kebudayaan merupakan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kebudayaan di suatu daerah memiliki ciri khas tersendiri sehingga dapat dibedakan dengan daerah lainnya. Hal ini mendorong adanya pelestarian dan pengembangan tradisi yang ada di daerahnya. Salah satu wujud budaya adalah kesenian. Kebudayaan merupakan ekspresi gagasan dan ungkapan perasaan manusia dengan wujud berupa pola kelakuan yang menghasilkan karya bersifat estetis dan bermakna yang meliputi, seni rupa, seni suara, seni gerak, serta seni drama atau teater (Soeharjo, 1990: 7-11). Dalam konteks ini, kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan universal yang merupakan ekspresi dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kesenian nasional lahir dari perbedaan, semangat persamaan, dan persatuan yang dipelihara serta dikembangkan menjadi pendorong lahir dan berkembangnya kesenian Indonesia (Muhammad Takari, 2008: 7 & 31). Salah satu hasil kesenian nasional diantaranya adalah seni bertutur dengan diiringi oleh alat musik berupa rebana. Jenis seni tutur yang berlatar belakang kebudayaan Islam ini terdapat di beberapa tempat di Indonesia, salah satunya adalah kesenian kentrung. Kentrung merupakan salah satu kesenian yang berkembang luas di masyarakat pedesaan Jawa sejak berabad-abad lalu. Kentrung diperkirakan telah ada sejak zaman kesultanan Demak atau sekitar abad ke-16. Kesenian ini memiliki wilayah sebaran meliputi pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti di Demak, Jepara, Pati, Rembang, Blora, Cepu, Tuban, dan Bojonegoro (Bondet Wrahatnala, 2017: 8). Kentrung tidak hanya berkembang di wilayah pesisir utara Jawa, namun berkembang juga di wilayah Sidoarjo, Tulungagung, Kediri, Blitar, dan Ponorogo. Kata kentrung memiliki banyak versi. Pertama, kentrung berasal dari perkataan ngrekan (menghitung) dan nggantrung (berangan-angan atau berimajinasi), artinya mengatur jalan cerita dengan berangan-angan. Kedua, kentrung berasal dari perkataan kluntrang-klantrung atau untrung-untrung, artinya pergi mengembara kesana kemari. Ketiga, kentrung berasal dari perkataan Lekan-Lekan (sungguh-sungguh) dan jentrung (memperhatikan sesuatu yang penting), artinya memperhatikan dengan sungguh-sungguh cerita kentrung. Keempat, kentrung berasal dari perkataan Lekan-Lekan (sungguh-sungguh) dan untung (beruntung), maksudnya mendengarkan cerita kentrung dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan keuntungan dan bagi dalam keuntungan itu berupa upah serta tambahan kenalan. Kelima, kentrung berasal dari perkataan ngiket (mengikat) dan jentrung (memperhatikan sesuatu yang penting), artinya mengikat dan memperhatikan sesuatu yang penting yang akan diungkapkan dalam kentrung. Hal ini disebut jarwa dhosok (kirata basa) (Suripan Sadi Hutomo, 2001: 30). Keberadaan kentrung di Jepara tidak dapat dilepaskan dari upaya pengembangan agama Islam. Hal ini ditandai dengan substansi cerita dalam pementasan kentrung yang sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam perkembangannya, kentrung mengalami pasang surut. Atas dasar itulah maka artikel ini akan melakukan eksplanasi keberadaan kentrung dalam perubahan dan perkembangannya. 2. Metode Kajian tentang kesenian kentrung dalam perkembangan zaman dilakukan dengan menggunakan studi pustaka sebagai studi komparasi dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang sama atau memiliki kemiripan dengan objek kajian, tetapi berbeda lokasi atau pun periodisasi waktunya (Helius Syamsudin, 2007). Studi pustaka dilakukan di perpustakaan lokal, jurnal, dan di internet. Dalam menggali informasi berkaitan dengan kesenian kentrung di Jepara, juga dilakukan observasi (Sulistyo Basuki, 2006). Observasi ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lebih utuh tentang kesenian kentrung, landasan filosofis, serta kondisi yang melatarbelakangi berkembang dan meredupnya kesenian kentrung (Koentjaraningrat, 1997). Kajian ini juga menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi kepada pelaku kesenian. Wawancara dilakukan kepada Suparmo dan Arif Sunarwan untuk menggali informasi berkaitan dengan sejarah, dinamika, pasang surut, pelaku, substansi cerita dan hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan kentrung. Tahapan dalam metode penelitian itu disebut dengan heuristik yaitu proses pencarian sumber (Nina Herlina, 2008). Sumber atau bahan penulisan yang telah tersedia dilakukan kritik, diinterpretasikan, dan rekonstruksi berkaitan dengan kesenian kentrung yang ada di Jepara. 3. Hasil dan Pembahasan 3.1. Awal Kesenian Kentrung Keberadaan kesenian kentrung di Jepara berkaitan dengan proses Islamisasi di wilayah pantai utara Jawa, terutama di sekitar Gunung Muria. Kesenian kentrung diperkirakan muncul pada masa Sunan Muria sekitar akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16. Ia merupakan anak dari Sunan Kalijaga dan cucu dari Tumenggung Melayukusuma di Jepara. Sunan Muria mengikuti jejak ayahnya dengan menggunakan kesenian, yaitu dengan mengubah tembang dan mendalang dengan memasukkan unsur Islam di dalam lakon yang dimainkannya (Siti Maziyah dan Rabith Jihan Amaruli, 2020: 234 & 237). Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya, ia sangat piawai menciptakan berbagai macam jenis tembang cilik jenis sinom dan kinanthi yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran tauhid. Sunan Muria juga pandai mendalang dengan membawakan lakon-lakon karya Sunan Kalijaga (Achmad Syafrizal, 2015: 252). Sunan Muria memiliki seorang murid bernama Abdul Aziz atau Syeh Jondang. Ia dianggap sebagai pencetus kesenian kentrung di Jepara. Sejarah kesenian kentrung di Jepara tumbuh dalam ingatan masyarakat dari sebuah legenda yang mengisahkan perjalanan hidup Syeh Jondang. Cerita tentang Syeh Jondang diuraikan secara singkat

bahwa saat Abdul Aziz ke Jawa, dia singgah di pesantren Sunan Muria. Saat di pesantren, Abdul Aziz menyukai murid Sunan Muria yakni Dewi Rara Kuning yang berasal dari Kerajaan Mataram. Oleh Sunan Muria, Abdul Aziz dan Dewi Rara Kuning dinikahkan. Abdul Aziz diperintah Sunan Muria berdakwah ke Jondang, yang letaknya di sisi timur Jepara. Istrinya tetap tinggal di pesantren Sunan Muria. Setiap sore, ia pulang ke pesantren bertemu istrinya dan setiap pagi berangkat ke Jondang. Melihat kondisi itu, atas ijin Sunan Muria, Abdul Aziz melukiskan wajahnya istrinya di batu gilang. Batu ini dibawa Abdul Aziz bekerja. Sesampainya di tempat bekerja, batu gilang terbang dan hilang bersamaan dengan hilangnya Dewi Rara Kuning. Saat mencari di pesantren istrinya tidak ditemukan. Oleh Sunan Muria, Abdul Aziz diminta mencari istrinya dengan cara 'mbarang kentrung' (mengamen). Di Kerajaan Teluk Awur, raja yang belum beristri bernama Ratu Jaka bermimpi bertemu wanita cantik dan menjadi istrinya. Dia kemudian memerintahkan patih mencari gadis tersebut. Di tengah jalan, patih menemukan batu gilang yang di atasnya terlukis wajah wanita cantik. Ketika batu itu dibelah, muncullah putri cantik Dewi Rara Kuning, istri Abdul Aziz. Saat dibawa ke istana, agar tidak diperistri oleh raja, dia meminta seekor bukur (sejenis kerang laut) yang dapat menari di atas meja, jika raja menemukannya, ia sanggup menjadi istri raja. Saat di istana menunggu Raja kembali mencari bukur, datang seorang yang 'mbarang kentrung'. Rara Kuning terhenyak dan memastikan bahwa itu adalah suaminya Abdul Aziz. Dia meminta patih membawa masuk orang tersebut ke Taman Sari dengan alasan untuk menghibur hati. Mereka bertemu kembali di Taman Sari. Singkat cerita, mereka dapat membunuh Ratu Jaka. Pada akhir cerita, Abdul Aziz kembali ke Jondang meneruskan dakwah, sedangkan istrinya memilih menjadi pendakwah di wilayah Teluk Awur. Ketika wafat, Syeh Jondang dimakamkan di Jondang dan Dewi Rara Kuning di Teluk Awur (Bondet Wrahatnala, 2013: 45-47). Dalam perkembangannya, kesenian kentrung mengalami pasang surut. Berdasarkan cerita masyarakat, kesenian ini muncul kembali dan berkembang di wilayah Desa Ngasem, Kecamatan Batealit. Desa Ngasem merupakan salah satu desa di Kabupaten Jepara bagian barat. Ngasem diyakini sebagai daerah cikal bakal dan pusat kehidupan kentrung di Jepara. Hal ini ditandai dengan adanya dalang kentrung legendaris yang lahir dan bertempat tinggal di Ngasem, seperti Sumo Sukir, Subari, Karisan, dan Suparmo (Bondet Wrahatnala, 2013: 7). Pada awal abad ke-20, seiring dengan pesatnya perkembangan Jepara, kegiatan ekonomi lokal merupakan perpaduan antara ekonomi perkebunan, ekonomi pertanian, dan kreativitas masyarakat yang melahirkan diversifikasi ekonomi yang ditopang oleh dinamika pasar. Kondisi ini mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat (Alamsyah, 2013: 40-41). Dari aspek budaya ini, kesenian Jepara mulai menunjukkan perkembangan, utamanya pada masa R. A. Kartini (Dewi Yuliati., 2017: 20). Kesenian kentrung merupakan salah satu kesenian yang cukup pesat perkembangannya di awal abad ke-20. Perkembangan kesenian ini sekitar tahun 1935 di desa Ngasem. Saat itu, kentrung menjadi kesenian rakyat yang populer dan berfungsi sebagai media dakwah penyebaran agama Islam (Bondan Aji Manggala, 2011: 3). [Masa keemasan kesenian kentrung di Jepara terjadi pada periode tahun 1965 hingga 1971. Kesenian kentrung sering melakukan pementasan pada acara hajatan masyarakat.](#) Kondisi ini membuat [Desa Ngasem](#) dikenal sebagai gudangnya dalang kentrung pada 1965-1971. Pada 1970-an, Desa Ngasem menjadi pusat kegiatan seniman kentrung di Jepara. Pembelajaran menjadi dalang kentrung dilakukan secara lisan dari seorang guru. Calon dalang kentrung telah hafal kisah-kisah yang akan disampaikan dalam kesenian kentrung. Kisah-kisah dalam pementasan sudah dibukukan dan ditempatkan di sebuah museum di Jakarta. Kisah tersebut ditulis dengan menggunakan huruf Jawa. Sekitar tahun 1983, di Jepara terdapat delapan grup kentrung. Namun dalam perkembangannya, grup kesenian ini semakin berkurang (Dody Candra Harwanto dan Sunarto, 2008: 36). Kesenian kentrung tergeser atau tergantikan oleh kesenian-kesenian rakyat lain yang lebih inovatif dan populer pada masa itu (Bondan Aji Manggala, 2011: 3). Periode 1980-an merupakan masa awal globalisasi [kesenian di Indonesia](#) dengan [ditandai](#) adanya [pengaruh kebudayaan massa dan globalisme pada kesenian Indonesia](#). Pada periode ini terjadi penguatan [budaya populer](#) seperti [komik \(Si Buta dari Gua Hantu\)](#), [novel \(Cintaku di Kampus Biru\)](#), [serta musik pop \(Koes Plus\)](#). [Lahirnya berbagai majalah](#) dan koran-koran meletakkan kesenian sebagai kekuatan budaya. Pada masa ini perkembangan kesenian cukup dinamis. Tidak jarang, kesenian lokal dikendalikan dan digunakan sebagai alat politik. Hal ini membuat kesenian daerah sulit berkembang, termasuk kesenian kentrung. Budaya populer mulai menggeser eksistensi kesenian daerah. Pada tahun 1990-an, muncul teknologi informasi dan industri kebudayaan massa seperti lahirnya stasiun televisi swasta. Dampaknya, kesenian daerah, termasuk kentrung, mendapat tantangan dalam proses perkembangannya (Garin Nugroho, 2006: 33-35).

3.2. Keunikan Kesenian Kentrung Kentrung merupakan sebuah bentuk [teater tutur rakyat yang dibawakan oleh dalang](#). Dalang menuturkan [cerita prosa yang dinyanyikan, diselingi pantun \(parikan\) yang juga dinyanyikan, dan menggunakan instrumen musik trebang \(rebana\)](#) (Jakob Sumardjo, 1997: 40). Kesenian kentrung [mempunyai ciri-ciri khusus](#) (Suripan Sadi [Hutomo, 2001](#): 16-30). [Cerita kentrung bukan sekedar cerita fiksi untuk hiburan](#), namun [mengandung pasemon atau lambang kehidupan manusia](#). [Cerita](#) ini dipergunakan orang untuk berbagai keperluan dan [memegang peran penting di dalam gerak hidup masyarakat](#) desa. Oleh masyarakat desa, cerita kentrung yang dibawakan dalang kentrung disebut dengan istilah kojah. Kesenian [kentrung terdiri dari seorang dalang dan](#) ada juga [yang](#) ditambah beberapa [panjak](#). Orang yang berperan sebagai [panjak memiliki](#) tugas [menabuh instrumen](#) kentrung [dan memberi selingan parikan dan](#) tingkahan ([senggakan](#)). Panjak biasanya dirangkap dalang. Disamping bercerita, dia menabuh instrumen kendang. Dalam kesenian kentrung juga dikenal dengan istilah kentrung tunggal, yang [hanya terdiri dari dalang](#) dan posisi [panjak benar-benar dirangkap oleh dalang](#). Artinya [instrumen](#) kentrung [dapat ditabuh oleh dalang](#) maupun [panjak](#) (Suripan Sadi Hutomo, 1993: 16-17). Musik yang digunakan dalam kesenian ini [didasarkan pada cerita-cerita bertematik Islam maupun babad Jawa, dengan menyisipkan pantun yang diucapkan dengan cara dinyanyikan atau dilagukan. Alat musik yang digunakan berupa dua buah terbang berukuran kecil dan besar, sehingga perpaduan suara \(vokal\) dan alat musik itu menghasilkan bentuk pertunjukan musik](#) (Dody Candra Harwanto dan Sunarto, 2018: 37). Kesenian kentrung adalah seni mendongeng yang dibalut dengan musik, pantun komedi, dan nyanyian. Kesenian [kentrung merupakan bentuk seni](#) tutur (bercerita) [rakyat yang](#) hidup di wilayah Jepara. Kesenian kentrung Jepara sudah dikategorikan sebagai seni langka. Langka karena populasinya sedikit dan ketahanan hidup yang dimilikinya saat ini butuh perjuangan (Bondan Aji Manggala, 2011: 3). Kebertahanan kentrung didukung oleh masyarakat, karena lekat dengan fungsinya yang terkait dengan aspek religi atau sebagai alat dakwah. Kentrung secara rutin dipentaskan dalam acara ritual masyarakat Jepara seperti ritual ziarah makam Syeh Jondang di Desa Jondang, Kecamatan Kedung. Ritual ini dalam bentuk khaul atau khol-kholan, yang diselenggarakan tanggal 13 Muharram (Sura) setiap tahun. Kentrung juga dipentaskan dalam acara ritual tradisi masyarakat Jepara seperti sat memperingati siklus hidup, nadzaran, kabumi atau sedekah bumi, [dan lain-lainnya. Cerita yang](#) dipilih, [d disesuaikan dengan](#) maksud ritual atau tujuan hajatan. Penyesuaian cerita didasarkan atas kesesuaian isi cerita berupa nilai-nilai kehidupan dengan subjek ritual karena setiap cerita mengandung nilai-nilai dan makna tertentu yang bermanfaat bagi manusia (Bondet Wrahatnala, 2011: 2-4). Cerita yang biasanya dipentaskan berupa cerita tentang perjalanan hidup tokoh-tokoh atau orang-orang yang menjadi tokoh dalam penceritaan sebuah lakon. Misalnya dalam lakon Juhar Manik, lakon Syeh Jondang, Iman Besuki, Jalak Mas, Angling Darmo, Murtosiah, Mursodo Mancing. Cerita atau lakon Syeh Jondang ini hanya dipentaskan setahun sekali dan bertepatan dengan tirakatan peringatan khaul atau hari meninggalnya Syeh Jondang yang jatuh pada tanggal 13 Muharram (13 Sura) yang bertempat di pelataran masjid atau makam Syeh Jondang. Hal ini menjadi keyakinan masyarakat bahwa Syeh Jondang merupakan cikal bakal dalang kentrung di Jepara. Kentrung diyakini oleh masyarakat Jepara sebagai sebuah media pengungkapan estetik yang mereka miliki. Seorang dalang dapat menyilipkan nilai-nilai kehidupan melalui cerita yang dikemas dengan seni tutur, pantun, dan lakon yang dilantunkan dalam sebuah kemasan cerita. Kesenian kentrung diyakini sebagai sebuah media sosialisasi ajaran luhur tentang kehidupan Kentrung Jepara [merupakan sebuah wujud seni tutur dengan balutan elemen musik sebagai wahana estetis dalam penyajian cerita](#). Pementasan [kentrung](#) biasanya dilakukan seorang diri, atau terkadang ditemani oleh seorang pemantun. Pemantun menjadi teman yang bertugas membuat dan menyampaikan pantun dalam jeda-jeda cerita, dengan cara bergiliran atau berdialog pantun dengan dalang. Pelaku kentrung tunggal ini disebut dalang kentrung, yang sekaligus memainkan instrumen kentrung. Kesenian ini tergolong seni barangan atau kesenian amen. Dalam perkembangannya, kesenian ini tidak lagi dipertunjukkan secara barangan melainkan pentas di panggung-panggung hajatan dan dilakukan dua atau oleh tiga orang seniman. Selain dalang terdapat juga pemantun (teman berbalas pantun dalang) dan waranggono (swarawati yang menyajikan nyanyian langgam-langgam Jawa hingga nyanyian pop Jawa) (Bondet Wrahatnala, 2013: 36-48). Menurut masyarakat Jepara, pantun menjadi hal yang paling ditunggu-tunggu dalam setiap pertunjukan kentrung. Meskipun sebenarnya pantun bukan merupakan elemen pokok, namun secara sekunder pantun menyertai atau dapat dikatakan sebagai ornamantasi isi cerita dari pengentrung

(dalang). Kemunculan pantun itu bisa dilakukan secara spontan melihat suasana dan kondisi lingkungan pementasan, termasuk di dalamnya adalah kondisi para penonton. Ketika pantun diposisikan dalam sebuah cerita, kemunculannya bisa sporadis dan bergantung pada kemampuan dalang untuk berkreasi serta menempatkan pantun agar terangkai dan tidak merusak alur cerita yang dibangun sejak awal. Peranan pantun dalam pertunjukan kentrung merupakan ornamen-ornamen penghias suasana. Tanpa pantun, penonton akan bosan mendengarkan cerita dalang. Kadang isi pantun dekat pada motif sindiran sekaligus mencairkan suasana. Sindiran dalang terinspirasi pada kejadian spontan saat itu atau isu lokal yang populer di daerah atau bahkan kondisi masyarakat kekinian. Keberadaan pantun sangat diharapkan penonton karena berkaitan dengan kelucuan atau perilaku keseharian. Dalam pertunjukan ini muncul dialog antara dalang dan penonton. Pantun yang disampaikan juga berisi tuntunan dalam bentuk perilaku-perilaku mulia dalam hidup, perilaku baik dan buruk (Bondet Wrahatnala, 2013: 55-56).

3.3. Cara Bertahan Kesenian Kentrung Di tengah [perkembangan teknologi yang pesat di abad ke-21](#), kesenian kentrung mengalami tantangan. Namun demikian, hingga saat ini kesenian kentrung masih bertahan. Kesenian [tidak hanya sebagai identitas kultural yang mengkomodasi tuntutan ritual masyarakat pendukungnya](#), namun [dituntut menjadi komoditi hiburan yang memuat unsur komersial](#). Eksistensi [kesenian tradisional berada pada benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis dengan nilai-nilai kontemporer yang diorganisasi oleh perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya, dan permainan media massa](#) (Agus Maladi [Irianto, 2017](#): 91). Periode ini merupakan proses pencarian peran kesenian sebagai sumber ekonomi dan survival di tengah perkembangan. Televisi, teknologi informasi, dan komunikasi menjadi ujung tombak industri budaya massa, di tengah cengkeraman budaya konsumtif (Garin Nugroho, 2006: 36-38). Tidak jarang kesenian tradisional seperti kentrung terus [termajinalisasi karena dianggap kurang memenuhi tuntutan standar industri pariwisata](#). Di sisi lain, masyarakat Jepara juga jarang meminta kesenian kentrung untuk pentas baik sebagai hiburan maupun ritual. Namun demikian, kesenian ini tetap eksis, bertahan, dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Ini menandakan bahwa kesenian tradisional masih dibutuhkan kehadirannya. Masyarakat pendukung kesenian masih menunggu dan merindukan kehadiran pertunjukan kesenian ini pada acara hajatan yang diselenggarakan oleh warga Jepara. Bahkan ketika pertunjukan berlangsung tampak suasana interaktif komunikatif antara pelaku kesenian dan penontonnya (Bondan Aji Manggala, 2011: 3). Kentrung berusaha bertahan hidup di antara beberapa seni pertunjukan yang telah dimodifikasi dengan budaya pop (Bondet Wrahatnala, 2017: 5). Kesenian kentrung berusaha bertahan dengan mencoba mendidik anak muda sebagai pemain kentrung dan berupaya memodernisasi peralatan dan substansi cerita, meskipun masih perlu penguatan. Pada 2012, kesenian kentrung di Jepara hanya tinggal dua grup (Dody Candra Harwanto dan Sunarto, 2018: 36). Satu-satunya yang masih hidup adalah dalang Suparmo, yang tinggal di Desa Ngabul, Kecamatan Tahunan. Dalang lain yang masih bertahan adalah Ahmadi yang menjadi pasangan dalang kentrung Suparmo pada setiap pementasan (Bondet Wrahatnala, 2017: 8). Pada 2014, jumlah kelompok seniman kentrung masih bertahan dua kelompok, yakni seniman dari Desa Ngasem dan Ngabul. Dukungan pemerintah terhadap keberadaan kesenian telah dilakukan pada tahun 2014, dengan cara mementaskan kentrung di acara Pemerintah Kabupaten bersama Radio Kartini. Pementasan ini bertujuan mengangkat kesenian kentrung sehingga lebih dikenal masyarakat. Melalui dukungan pemerintah diharapkan para seniman kentrung termotivasi melestarikan kesenian ini (Radio Kartini, 2014). Pada 2017, di Jepara terdapat tiga seniman kentrung. Pada tahun ini, pemerintah juga menyelenggarakan lomba kentrung untuk kategori pelajar. Tujuan lomba adalah untuk memunculkan generasi muda agar suka dan melestarikan kesenian kentrung (Pemprov, 2017). Gambar. 1. Lomba Kentrung Antar Pelajar dan Umum Tahun 2017 dalam rangka HUT Korpri Ke-46 yang diselenggarakan oleh Pemkab Jepara. Sumber: [jatengprov.go.id](#) Pada 2018, kesenian kentrung bertransformasi sebagai kesenian yang lebih modern dengan menyesuaikan perkembangan zaman supaya diminati kalangan muda. Pada periode ini terdapat sebuah kelompok kentrung baru dengan nuansa modern. Kelompok kesenian kentrung dilatih secara khusus oleh dalang Suparmo. Kelompok kentrung modern ini bernama "Ken Palman" dengan anggota dari kalangan anak muda. Ken Palman berguru kepada dalang Suparmo sejak 2018 dan melakukan pentas secara mandiri pada tahun berikutnya (Ali Mustofa, 2019). Kesenian kentrung mulai membuka diri dengan modernitas sehingga menjadi babak baru perkembangan kentrung. Modernisasi kesenian kentrung tentu diharapkan dapat menarik minat anak muda. Kesenian kentrung modifikasi ini dipandang sebagai kentrung modern. Gambar. 2. Dalang Suparmo (kanan) sedang melakukan sebuah pentas kentrung bersama cucunya Arif Sunarwan (kiri). Sumber: [suarabaru.id](#) Pada 2019, pemerintah Kabupaten Jepara memberikan perhatian khusus terhadap kesenian kentrung agar keberadaannya tidak punah. Kelompok kentrung Ken Palman diberikan ruang untuk melakukan pentas [di dalam kota maupun di luar kota](#). Pada tahun ini, Ken Palman diikutkan dalam Festival Seni Tradisi di Kabupaten Brebes dan meraih Juara Harapan II tingkat Jateng. Pada 31 Agustus 2019, Ken Palman pentas dalam kegiatan Gelaran Kesenian Tradisional Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Jepara (Ali Mustofa, 2019). Ken Palman membawakan cerita sejarah Sosrokartono. Mereka melakukan pentas kolaborasi dengan kesenian Thongprak (Haris Effendi, 2019). Pemerintah Kabupaten Jepara memberikan ruang secara luas terhadap kesenian kentrung generasi muda. Ini membuktikan Pemerintah Kabupaten Jepara konsisten dalam mempertahankan kelestarian kesenian kentrung. Gambar. 3. Penampilan Kelompok Kesenian Kentrung Modern Ken Palman Dalam Acara Gelaran Kesenian Tradisional Malam Satu Suro [2019 yang diselenggarakan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika](#) Jepara. Sumber: [radarkudus.jawapos.com](#) Di sisi yang lain, kesenian kentrung tradisional masih tetap bertahan dengan peralatan musik dan substansi cerita yang belum dimodifikasi. Pada ini, kesenian kentrung tradisional mempunyai dua seniman kentrung yaitu Suparmo dan Ahmadi (Ali Mustofa, 2019). Pada tahun ini, cucu dalang Suparmo bernama Arif Sunarwan mulai belajar menjadi seniman kentrung. Setiap dalang Suparmo melakukan pementasan, Arif selalu mendampingi sebagai panjak. Arif tertarik menggeluti kentrung karena merasa kasihan melihat kakeknya selalu pentas sendirian sekaligus ingin melanjutkan warisan keluarga. Dalang Suparmo berhasil meyakinkan cucunya agar menggeluti kesenian ini. Pada tahun 2020, upaya pelestarian kentrung juga didukung komunitas budaya Jepara dalam naungan Jungpara dan para peneliti yang tertarik terhadap keberlangsungan kesenian kentrung. Dukungan masyarakat dan upaya regenerasi kentrung penting dilakukan agar kesenian tradisional ini tetap bertahan di Jepara. Gambar. 4. Penampilan Kesenian Kentrung Tradisional di Welahan Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

4. Simpulan Kesenian kentrung merupakan kesenian yang dipentaskan untuk kegiatan ritual maupun hiburan. Di Jepara, kesenian ini diperkirakan sudah ada sejak masa perkembangan [Islam di pantai utara Jawa pada abad ke-16](#) yang dirintis oleh Syeh Jondang. [Dalam perkembangannya, kesenian ini mengalami pasang surut](#). Pada abad ke-20, kentrung mencapai puncak popularitasnya di Jepara karena banyak pementasan yang dilakukan oleh pelaku kesenian. Pada 1960an sampai 1970an, jumlah kelompok kesenian kentrung cukup banyak keberadaannya disukai oleh masyarakat. Pada akhir abad ke-20, kentrung mengalami masa-masa sulit karena perkembangan zaman yang menuntut adanya inovasi kesenian dalam pementasan. Ketika kesenian masih mempertahankan pola tradisi dengan model lama baik dalam jumlah pemain, jenis alat musik, maupun substansi cerita maka animo generasi muda semakin berkurang karena ada alternatif hiburan lain. Kondisi ini melahirkannya inovasi kelompok kentrung baru yang mengakomodir kebutuhan generasi muda dengan mengembangkan jumlah pemain, jenis musik, dan substansi cerita. Namun demikian, pelaku seni kentrung lama tetap mempertahankan tradisi yang sudah dijalankan secara turun-temurun. Meskipun pada awal abad ke-21, kentrung mengalami masa kemunduran, namun dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan komunitas 1Hadi Priyanto, "Mbah Parmo Tak Ingin Menjadi Penjaga Terakhir Seni Kentrung Jepara", [suarabaru.id](#) budaya lokal membuat kesenian ini tetap eksis dan bertahan. Agar kesenian kentrung tetap lestari, hal mendasar yang harus dilakukan adalah melakukan regenerasi agar pelaku kesenian ini di masa depan tetap tersedia. Referensi Afifiyah, Siti. 2013. "Tiga Pria dan Seni Kentrung Jepara di Tepian Zaman". Tagar.id. "Pementasan Kentrung Pada Malam Suro", [jeparahariini.com](#) Alamsyah. 2013. "Kreativitas Ekonomi Masyarakat Lokal di Keresidenan Jepara 1830-1900", Paramita, Vol. 23, No. 1, Januari 2013. Basuki, Sulisty. 2006. Metode Penelitian, Jakarta: Wadatan Widy Sastra Effendi, Haris, "Kolaborasi Kentrung dan Thongprak Hibur Warga Jepara", [metrojateng.com](#) Fama, Achmad. 2016. "Komunitas Masyarakat Pesisir Di Tambak Lorok, Semarang", Sabda, Volume 11, Nomor 2, Desember 2016. Garraghan, Gilbert. 1947. A Guide to Historical Method, New York: Fordham University Press. Harwanto, Dody Candra dan Sunarto. 2018. "Bentuk dan Struktur Kesenian Kentrung di Jepara", Resital, Vol. 19, No. 1, April 2018. Herlina, Nina. 2008. Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika Hutomo, Suripan Sadi. 1993. Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Hutomo, Suripan Sadi. 2001. Sinkretisme Islam-Jawa Studi Kasus Seni Kentrung Suara Seniman Rakyat, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya Irianto, Agus Maladi. 2017. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi

